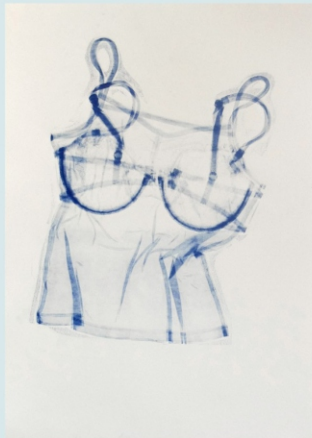




Theresia Agustina Sitompul
Domestic print VIII
Print carbon | 70 x 50 cm | 2016

erat. Boleh dibilang satu sama lain mengenal dengan baik.

Setiap kali bertemu pembicaraan tidak melulu seputar kesenian tetapi juga curhat soal anak dan keluarga. Dari situlah semangat untuk terus berkarya hadir. Saling mendukung dan menguatkan. Situasi yang berbeda antara kehidupan perempuan lajang dengan perempuan yang menikah sering menjadi topik pembicaraan. Kesibukan mengurus rumah tangga yang banyak menyita waktu otomatis mengurangi intensitas mereka dalam berkarya. Meskipun demikian tak pernah sekalipun terlihat sikap menyerah dan malas berkarya.

LIMA PEREMPUAN : BERKAWAN, BERKARYA, DAN BERPAMERAN

Adalah lima orang perempuan, Agustina Tri Wahyuningsih (Tina), Caroline Rika Winata (Rika), Wahyu Wiedyardini (Adin), Theresia Agustina Sitompul (Tere), dan Trien Afria (Iien). Pada mereka berlima melekat profesi yang berlapis-lapis. Saat yang bersamaan mereka bisa menjadi seniman perupa, ibu rumah tangga, dosen, pengelola galeri, dan pemilik usaha.

Bukan suatu kebetulan ketika mereka berlima memutuskan untuk berpameran bersama. Ada sejarah panjang yang menyatukan mereka. Diawali dari pertemanan sesama perempuan yang bergelut di dunia seni rupa sejak masing-masing dari mereka masih lajang hingga kini memiliki suami dan anak. Kemudian juga sering bertemu dalam berbagai acara seni rupa di Yogyakarta dan membentuk kelompok arisan yang beranggotakan ibu-ibu seniman. Tak pelak mereka berlima sering terlibat dalam percakapan yang mengikat pertemanan mereka menjadi makin

Trien 'Iien' Afria
Madame | Stoneware | 10 x 24 x 7 cm | 2016



CAROLINE RIKA WINATA | TINA WAHYUNINGSIH | TRIEN 'IIEEN' AFRIA
THERESIA AGUSTINA SITOMPUL | WAHYU 'ADIN' WIEDYARDINI



19 MARET - 4 APRIL 2016

SANGKRING ART PROJECT
Nitiprayan RT. 01 RW. 20 No.88 Ngestiharjo,
Kasihan Bantul Yogyakarta 55182
Telp : (0274) 381032, Fax : (0274) 381032
Email : sangkring@gmail.com
Web : www.sangkringartspace.net

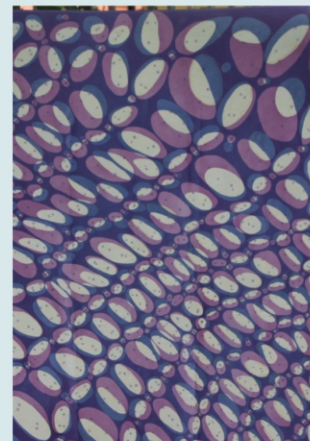
boneka bebek yang menjadi mainan favorit putri cantiknya. Atau Tere yang setia dengan karya grafisnya, mereproduksi baju yang dipakai sehari-hari dengan teknik cetak karbon. Pun demikian halnya dengan Iien (satu dari sedikit seniman keramik di Indonesia) yang membuat karya keramik berupa sepatu. Tina dengan ketrampilan jahit tangan maupun mesinnya menghadirkan karya dari kain. Rika pun tak mau kalah dengan menghadirkan bentangan kain-kain indah dengan teknik tie dye.

Lazim diketahui pada kenyataannya perupa perempuan harus menghadapi tantangan yang tidak mudah untuk bisa diterima dan menapaki karir sebagai seniman di dunia seni rupa yang cenderung patriarkis. Pun demikian halnya dengan teman-teman saya ini. Di tengah aktivitasnya mengurus rumah tangga, merawat dan membesarkan putra-putrinya, atau bekerja mereka selalu bisa mencuri-

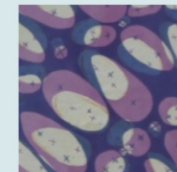
curi waktu untuk berkarya dan berpameran. Tidak mudah memang. Apalagi soal berkarya adalah soal konsentrasi pada konsep dan hal-hal teknis yang jarang bisa diselesaikan dalam waktu satu dua tiga jam. Tetapi mereka berlima bisa! Dan pameran Bumbon ini adalah bukti keberhasilan mereka.

Zulianti

Tina Wahyuningsih
Proses | Variable dimension | Blacu, dakron, acrylic | 2016



Caroline Rika
Kawung Tabrak Tubruk #2
Batik tulis dan drawing diatas sutra | 240 x 115 cm | 2016



Detail



Wahyu 'adin' Wiedyardini
Bukan Sekedar Bebek
40 x 50 cm | Acrylic on canvas | 2016

BUMBON
Ida Fitri

Orang Jawa lebih sering menggunakan istilah "bumbon" -dengan makna majemuk, ketimbang istilah "bumbu" dengan makna singular. Karena masakan tak pernah cukup dengan satu jenis bumbu saja. Demikian, pameran bersama oleh lima perupa perempuan ini bermetafora. Satu bumbu atau sendirian dianggap tak cukup, maka mereka bersama-sama mengolah kemampuan dari dapur imajinasi untuk diciptai oleh khalayak. Mereka tak hanya menguasai teknik secara baik, akurat dalam menakar, terampil membuat komposisi yang sesuai, tetapi juga setia menjaga api kreatifitas tetap menyala.

Pameran bersama para perupa perempuan, dibawah judul yang telanjur melekat sebagai domain perempuan -Bumbon, bisa menggiring pada pesan untuk dipahami sebagai isu feminis. Sesungguhnya tidak. Para perempuan ini tidak memerlukan penyeteraan karena posisinya tidak lebih rendah dari pria. Mereka yang memiliki kepekaan terhadap sekitar, bakat kuat dan juga kreatifitas tak terbatas ini, dengan caranya sendiri menunjukkan kualitas yang sama ada pada perupa pria.

Meskipun, sekali dua masih sering dibandingkan dengan perupa pria terkait intensitas berkarya, keterlibatannya dalam pameran dan jangkauan wacana yang ingin disampaikan. Hal ini bisa dilihat sebagai cerminan situasi struktur yang

menopangnya ketimbang keterbatasan yang ada pada diri perupa perempuan. Yaitu pada kondisi eksternal, seperti pasar, situasi sosial, politik dan budaya yang merengkunya. Perempuan memang

Wahyu 'adin' Wiedyardini
 Dia Mengejar Mimpi yang Semakin Berkembang
 80 x 90 cm | Acrylic on canvas | 2016



jarang membicarakan perkara ekonomi, sosial, politik dan budaya. Tetapi pada kenyataannya, merekalah yang paling bernegosiasi dengan situasi ekonomi yang merugikan, kondisi sosial yang tidak mendukung dan paling lihai menyiasati imbas politik yang tak berpihak.

Bisa dikatakan, pameran ini adalah serangkaian testimoni yang terucap lewat karya. Pengakuan tentang bagaimana menjalani hidup di lingkaran sosial, lingkungan di dalam rumah dan di arena seni rupa. Karya-karya ini tidak hanya menggambarkan situasi dirinya dengan seni rupa, tetapi gambaran nyata situasi sosial yang lebih luas yang dialami perupa perempuan.

Caroline Rika Winata, Trien 'lien' Afriza, Agustina Wahyuningsih, Theresia Agustina Sitompul dan Wahyu Adin Wiedyardini, dalam kesempatan masing - masing bisa menghapus batas yang

secara dikotomis membedakan peran perempuan yaitu domestik dan non-domestik. Dari bumbon dan pawon (dapur) sebagai representasi aktifitas domestik perempuan dan karya seni rupa di ruang pamer adalah aktifitas yang tak perlu dipisahkan. Dua hal yang bagi sebagian perempuan terkategori tidak mudah, tetapi nyata bisa. Dalam karya-karya ini mungkin tak terdeteksi bahwa terjadi negosiasi yang sulit antara diri dan situasi di sekitarnya saat berkarya. Strategi yang disepakati oleh mereka berlima sebagai solusi adalah mengelola distraksi yang bertubi-tubi menjadi karya serta menganggap bahwa seni rupa merupakan urusan domestik yang mesti pula menjadi prioritas.

Hasilnya, Rika menggunakan bahasa jumpitan di kain untuk membunyikan responnya terhadap situasi alam. lien bersikeras untuk liat menghadapi kejutan dalam hidup seperti saat membuat keramik, tertempa dan terbakar. Sementara Tina melalui media *soft sculpture*, menggoyahkan pengkotakan karya yang membedakan *craft* dan *art* dengan menjahitkan berbagai wacana pada karya-karyanya. Begitu pula Adin, benda mainan anak-anak yang biasa berserakan di lantai diangkatnya menjadi karya yang semakin mengukuhkannya sebagai perupa perempuan. Di antara mereka, Tere memilih cetak karbon yang dikenal sebagai salah satu teknik seni grafis. Melalui jejak karbon dari benda-benda keseharian, Tere berhasil menyimpan memori-memori penting



Tina Wahyuningsih
 Home Sweet home
 Variable dimension | Blacu, dakron, acrylic | 2016



Theresia Agustina Sitompul
 Domestic print X
 Print carbon | 70 x 50 cm | 2016

dalam hidupnya.

Selamat menikmati pameran lima perupa perempuan "Bumbon", sejumput gagasan perupa perempuan, yang larut dalam cat di kanvas atau tercetak di lembar-lembar karbon, ditempa dan dibakar seperti keramik, tetapi tetap lembut seperti boneka.

Jogjakarta, 14 Maret 2016

Agustina Tri Wahyuningsih
 (Tina Wahyuningsih)

August 11th, 1977, Purwokerto,
 Java, Indonesia

Education

1996 - 2003 Faculty of Psychology,
 Sanata Dharma University,
 Yogyakarta

Caroline Rika Winata

Bandung, 20 November 1976

Education

1995 - 2000 Indonesia Institute of
 Arts, Jogjakarta, Indonesia (Bachelor
 of Arts), Textile's Craft

Theresia Agustina Sitompul

Pasuruan, 05 Agustus 1981

Educations

1999 - 2007 Fine Art dep.
 Printmaking, Indonesia Institute of
 Art, Yogyakarta.
 2009-2011 Postgraduate, Fine Art
 dep, Printmaking, Indonesia
 Institute of Art Yogyakarta

Trien " lien" Afriza

Jambi, 16 April 1982

Education

2000 - 2007 Graduate of Kriya
 Ceramic Indonesian Art
 Institute of Indonesia

Wahyu 'Adin' Wiedyardini

Wonosobo, 26 Maret 1984

Education

2003 - 2009 Indonesian Art
 Institute of Indonesia, Fine Art



(Didepan karya 'Urip Lan Urip!')
 Dari Kiri : Theresia 'Tere', Trien 'lien', Wahyu 'Adin'
 Agustina 'Tina' & Caroline Rika.

Terima kasih kepada :

Tuhan Yang Maha Esa | Keluarga besar kami | Sangkring Art Space Pimpinan beserta staff (Pak Putu Sutawijaya & Bu Jenny) | Ibu Yustina Neni | Mbak Ida Fitri | Mbak Zulianti | (Museum Dan Tanah Liat) Bu Yayuk & Mas Tanah Liat | Bapak Nasirun & Ibu Ila sekeluarga | Wiru Tie Dye & Batik | Potentiarte, Pimpinan & Staff (Pak Zaki Firmansyah, Mas Heri Pemad, Pak Wahyu) | Ibu Joyce Rumengan (POP Hotel Sangaji) | Bapak Agus Suwage | Bapak Tom Tandio | Angga Yusa & Bapak Angkat Band | Sari Handayani | Sanjiwani (Hanif & Lampung) | Bapak Wayan Cahya | Lila Imelda (Lemarilla) | Sari Virdausi | Bu Atut (Dede) | Ibu-Ibu Arisan (Paguyuban Emak Seni Kini) | Serta semua pihak yang telah mendukung kami hingga terlaksananya pameran ini.

Supported By :



Trien Afriza
 Kletik-kletik an
 8 x 25 x 7 cm | Stoneware, glass, plastic | 2016